



penelitian mengenai budaya organisai. Adapun letak perbadaan penelitian terdahulu dan sekarang terletak pada objek penelitian.

1. Penelitian Hafid Safi'i, Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Telah melakukan penelitian dengan judul *Budaya Organisasi Di Kantor Urusan Agama Kecamatan Sayegan Kabupaten Sleman Yogyakarta*. Dalam penelitian ini penulis meneliti budaya organisasi secara luas dan tempat penelitian berlokasi di Kantor Urusan Agama Kecamatan Sayegan Kabupaten Sleman Yogyakarta.

Yang membedakan dengan penelitian saya adalah jika dalam penelitian Hafid Safi'i meneliti tentang budaya organisasi secara luas sedangkan penelitian saya meneliti tentang nilai-nilai Islam pada budaya organisasi dan objek penelitian. Hafid Safi'i melakukan penelitian di Kantor Urusan Agama Kecamatan Sayegan Kabupaten Sleman Yogyakarta, dan penelitian saya di Panti Asuhan 'Aisyiyah Nganjuk.

2. Penelitian Onedy Ariwibowo, Fakultas Ekonomi, UIN Diponegoro Semarang. Telah melakukan penelitian dengan judul *Peran Budaya Organisasi Studi Ekplorasi pada PT. SIMOPLAS ( Simongan Plastic Factory Semarang)*. Dalam penelitian ini penulis meneliti tentang peran budaya organisasi dan bertempat di PT. SIMOPLAS ( Simongan Plastic Factory Semarang).

Yang membedakan dengan penelitian saya adalah jika dalam penelitian Onedy Ariwibowo meneliti tentang peran budaya organisasi sedangkan penelitian saya fokus penelitaian tentang nilai-nilai Islam pada budaya organisasi dan terdapat perbedaan pada objek penelitian. Onedy Ariwibowo melakukan penelitian di pada PT. SIMOPLAS ( Simongan Plastic Factory Semarang), sedangkan penelitian saya di Panti Asuhan 'Aisyiyah Nganjuk.



































organisasi otonom yang ada di Muhammadiyah, termasuk 'Aisyiyah. Sejak mendirikan Muhammadiyah, Kiai Dahlan sangat memperhatikan pembinaan terhadap wanita. Anak-anak perempuan yang potensial dibina dan dididik menjadi pemimpin, serta dipersiapkan untuk menjadi pengurus dalam organisasi wanita dalam Muhammadiyah. Di antara mereka yang dididik Kiai Dahlan ialah Siti Bariyah, Siti Dawimah, Siti Dalalah, Siti- Busyro (putri beliau sendiri), Siti Dawingah, dan Siti Badilah Zuber.

Anak-anak perempuan itu (meskipun usianya baru sekitar 15 tahun) sudah diajak memikirkan soal-soal kemasyarakatan. Sebelum Aisyiyah secara kongkret terbentuk, sifat gerakan pembinaan wanita itu baru merupakan kelompok anak-anak perempuan yang senang berkumpul, kemudian diberi bimbingan oleh KHA Dahlan dan Nyai Ahmad Dahlan dengan pelajaran agama. Kelompok anak-anak ini belum merupakan suatu organisasi, tetapi kelompok anak-anak yang diberi pengajian. Pendidikan dan pembinaan terhadap wanita yang usianya sudah tua pun dilakukan juga oleh Kiai Dahlan dan istrinya (Nyai Dahlan). Ajaran agama Islam tidak memperkenankan mengabaikan wanita. Mengingat pentingnya peranan wanita yang harus mendapatkan tempat yang layak, Kyai Dahlan bersama-sama Nyai Dahlan mendirikan kelompok pengajian wanita yang anggotanya terdiri para gadis-gadis dan orang-orang wanita yang sudah tua. Dalam perkembangannya, kelompok pengajian wanita itu diberi nama Sapa Tresna.

Sapa Tresna belum merupakan organisasi, hanya suatu gerakan pengajian saja. Oleh karena itu, untuk memberikan suatu nama yang kongkrit menjadi suatu perkumpulan, K.H. Mokhtar mengadakan pertemuan dengan KHA. Dahlan yang juga dihadiri oleh H. Fakhruddin dan Ki Bagus Hadikusumo serta pengurus Muhammadiyah lainnya di rumah Nyai Ahmad Dahlan. Awalnya diusulkan nama Fatimah, untuk

